

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, kajian teoritis digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami hubungan antara variabel infrastruktur jalan, inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Pendidikan terhadap output Industri Mikro dan Kecil (IMK). Landasan teori berperan penting dalam menjelaskan mekanisme bagaimana faktor-faktor struktural dan makroekonomi dapat memengaruhi kinerja sektor industri skala kecil, baik melalui saluran produktivitas, biaya produksi, maupun kualitas sumber daya manusia.

Secara konseptual, kinerja IMK tidak hanya ditentukan oleh faktor internal usaha, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti ketersediaan infrastruktur, stabilitas ekonomi, kebijakan ketenagakerjaan, serta tingkat pendidikan tenaga kerja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori yang relevan menjadi penting untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif dalam menjelaskan dinamika output IMK di Pulau Jawa dan Sumatera. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori produksi, teori pertumbuhan endogen, teori biaya produksi, teori upah, serta teori modal manusia.

1. Teori Produksi

Dalam kerangka teori produksi, output dihasilkan melalui kombinasi berbagai faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. David Romer menjelaskan bahwa tingkat output suatu unit produksi sangat dipengaruhi oleh produktivitas faktor-faktor produksi serta efisiensi dalam proses pengelolaannya. Pada Industri Mikro dan Kecil (IMK), keterbatasan modal dan teknologi menjadikan proses produksi sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan input yang tersedia secara efisien. Oleh karena itu, perubahan pada faktor produksi maupun kondisi lingkungan ekonomi akan berpengaruh langsung terhadap tingkat output IMK. Dengan

demikian, kinerja IMK dapat dipandang sebagai cerminan dari tingkat produktivitas dan efisiensi penggunaan faktor produksi dalam kegiatan usaha (Romer, 2019)

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari faktor-faktor internal dalam perekonomian, seperti investasi pada modal produktif, teknologi, dan infrastruktur. Romer menekankan bahwa investasi pemerintah pada infrastruktur publik berfungsi sebagai input produktif yang mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor swasta. Infrastruktur jalan berperan dalam memperlancar mobilitas barang dan tenaga kerja, menurunkan biaya distribusi, serta memperluas akses pasar. Dalam konteks Industri Mikro dan Kecil, ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai dapat meningkatkan produktivitas usaha dan mendorong peningkatan output secara berkelanjutan (Romer, 2019).

3. Teori Biaya Produksi

Dalam teori makroekonomi, inflasi berkaitan dengan perubahan tingkat harga input produksi yang berdampak pada struktur biaya perusahaan. Romer menjelaskan bahwa kenaikan tingkat harga dapat meningkatkan biaya produksi dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, sehingga memengaruhi keputusan produksi dan investasi. Bagi Industri Mikro dan Kecil, inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan biaya bahan baku dan distribusi, sementara kemampuan untuk menyesuaikan harga output relatif terbatas. Kondisi ini dapat menekan margin keuntungan dan menurunkan tingkat output. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil menciptakan kepastian biaya serta iklim usaha yang lebih kondusif bagi keberlanjutan produksi IMK (Romer, 2019).

4. Teori Upah

Dalam teori pasar tenaga kerja mikroekonomi, upah dipandang sebagai harga dari jasa tenaga kerja yang terbentuk melalui interaksi

antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Nicholson menjelaskan bahwa penetapan upah minimum di atas tingkat keseimbangan pasar dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam penggunaan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Bagi perusahaan yang memiliki keterbatasan modal dan produktivitas, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan biaya produksi dan mendorong penyesuaian dalam jumlah tenaga kerja maupun skala produksi. Dalam konteks Industri Mikro dan Kecil, kebijakan Upah Minimum Provinsi berpotensi memengaruhi tingkat output usaha apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja (Walter Nicholson, 2017).

5. Teori Modal Manusia

Teori modal manusia dalam kerangka pertumbuhan endogen menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi penting yang berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan produktivitas ekonomi. Romer menjelaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan mendorong akumulasi pengetahuan dan keterampilan, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi produksi dan pertumbuhan output. Dalam konteks Industri Mikro dan Kecil, pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan manajerial, adopsi teknologi, serta kualitas pengambilan keputusan usaha. Namun demikian, peningkatan pendidikan juga dapat memengaruhi alokasi tenaga kerja, karena tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berpindah ke sektor dengan produktivitas dan tingkat upah yang lebih tinggi (Romer, 2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertumbuhan Endogen yang dikemukakan oleh David Romer. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi terutama bersumber dari mekanisme internal perekonomian melalui akumulasi modal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemajuan teknologi, serta efisiensi dalam pemanfaatan faktor produksi. Dalam kerangka

pertumbuhan endogen, kebijakan ekonomi dan investasi pada sektor-sektor produktif memiliki peran strategis karena mampu meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Romer, output merupakan hasil dari proses produksi yang mengombinasikan modal, tenaga kerja, dan pengetahuan. Infrastruktur publik dipandang sebagai input produktif yang dapat meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi melalui penurunan biaya distribusi dan perluasan akses pasar. Stabilitas ekonomi, termasuk stabilitas harga, berperan dalam menciptakan kepastian biaya produksi dan iklim usaha yang kondusif. Selain itu, pendidikan sebagai investasi modal manusia berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan, inovasi, dan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, Teori Pertumbuhan Endogen David Romer dijadikan landasan konseptual utama dalam menganalisis pengaruh infrastruktur jalan, inflasi, upah minimum provinsi, dan pendidikan terhadap kinerja Industri Mikro dan Kecil (IMK).

B. Landasan Empiris Atau Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu, infrastruktur jalan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi Industri Mikro dan Kecil (IMK). (Dewi *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pembangunan dan peningkatan kualitas jaringan jalan berdampak positif terhadap kinerja UMKM melalui peningkatan konektivitas wilayah, efisiensi distribusi, dan perluasan akses pasar. Temuan tersebut sejalan dengan (Riandy Mardhika Adif, Rifki Hendri, 2021) yang menyatakan bahwa infrastruktur jalan berperan dalam menurunkan biaya logistik dan memperlancar arus barang dan jasa, sehingga mendorong peningkatan output serta aktivitas usaha mikro dan kecil.

Pada skala yang lebih luas, (Basri, Badaruddin, Heri kusmanto, 2024) menemukan bahwa pengembangan infrastruktur jalan tol berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil melalui penguatan

konektivitas antarwilayah dan efisiensi distribusi. Hasil ini diperkuat oleh (Wibowo *et al.*, 2024) yang menegaskan bahwa integrasi jaringan transportasi mampu meningkatkan produktivitas usaha kecil, meskipun implementasinya memerlukan pengelolaan dampak lingkungan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur jalan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja IMK, baik pada skala lokal maupun regional.

Selain faktor infrastruktur, industri mikro dan kecil juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan pasar tenaga kerja. (Malau, Ekananda and Malau, 2025), dalam kajian pembangunan ekonomi regional di Provinsi Sumatra Utara, menemukan bahwa variabel upah minimum dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan IMK serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ketenagakerjaan memiliki keterkaitan dengan dinamika kinerja IMK, meskipun pengaruhnya bersifat kontekstual dalam kerangka model yang juga mencakup investasi dan pendapatan per kapita.

Dalam konteks inflasi, sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga dapat menekan industri mikro dan kecil. Penelitian mengenai keterbatasan infrastruktur distribusi dan tingginya biaya logistik mengindikasikan bahwa kondisi tersebut, yang sering berkaitan dengan inflasi dan biaya transportasi, menjadi hambatan utama bagi IMK dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan skala usaha. Akibatnya, kemampuan IMK untuk meningkatkan output dan daya saing menjadi terbatas (Ilmu *et al.*, 2024).

Pengaruh kebijakan upah minimum terhadap industri kecil juga telah banyak dibahas dalam kajian ekonomi regional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan upah minimum berhubungan dengan distribusi tenaga kerja dan keputusan produksi IMK, yang selanjutnya memengaruhi output dan keberlanjutan usaha dalam jangka menengah. Kenaikan upah minimum dapat berdampak positif apabila diimbangi dengan

peningkatan produktivitas, namun berpotensi menekan kinerja usaha jika peningkatan biaya tenaga kerja tidak diikuti oleh efisiensi produksi (Malau, Ekananda and Malau, 2025).

Selain faktor biaya dan kondisi makroekonomi, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja Industri Mikro dan Kecil (IMK). Penelitian empiris yang dipublikasikan dalam *Economics Development Analysis Journal* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro dan kecil melalui peningkatan kemampuan manajerial, efisiensi pengelolaan usaha, serta kualitas pengambilan keputusan. Namun, beberapa studi dalam jurnal yang sama juga menemukan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat mendorong mobilitas tenaga kerja ke sektor formal yang menawarkan pendapatan dan stabilitas lebih tinggi, sehingga berpotensi mengurangi ketersediaan tenaga kerja produktif bagi sektor IMK. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap kinerja IMK bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja serta struktur ekonomi wilayah (Malau, Ekananda and Malau, 2025).

1. Pengaruh Infrastruktur terhadap Industri Mikro Kecil

Infrastruktur jalan merupakan komponen penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, khususnya bagi Industri Mikro Kecil (IMK). Ketersediaan infrastruktur yang memadai mencerminkan Tingkat konektivitas suatu wilayah yang berpengaruh terhadap kelancaran distribusi barang, mobilitas tenaga kerja, serta akses pasar. Infrastruktur jalan yang baik mampu menurunkan biaya logistik, mempercepat distribusi, dan meningkatkan efisiensi produksi, yang sangat penting bagi IMK mengingat keterbatasan modal dan tingginya sensitivitas terhadap biaya operasional. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dapat menjadi hambatan bagi pengembangan usaha karena meningkatkan biaya distribusi dan membatasi jangkauan pasar. Oleh karena itu, infrastruktur jalan dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi output IMK

melalui peningkatan efisiensi produksi dan perluasan akses pasar (Riandy Mardhika Adif, Rifki Hendri, 2021; Dewi *et al.*, 2023).

Dalam teori pertumbuhan endogen, infrastruktur publik dipandang sebagai salah satu input produktif yang mampu meningkatkan efisiensi serta produktivitas sektor ekonomi (Romer, 2019). Dalam konteks Industri Mikro dan Kecil (IMK), ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai berperan penting dalam memperlancar arus distribusi serta meningkatkan kapasitas produksi usaha. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur jalan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil melalui peningkatan konektivitas serta efisiensi distribusi (Basri, Badaruddin, Heri kusmanto, 2024; Wibowo *et al.*, 2024). Oleh karena itu, infrastruktur jalan diduga memiliki pengaruh positif terhadap output Industri Mikro dan Kecil.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Industri Mikro Kecil

Inflasi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Stabilitas inflasi menjadi hal yang penting karena berpengaruh terhadap biaya produksi serta daya beli masyarakat. Dalam kegiatan produksi, khususnya pada kondisi *cost-push inflation*, kenaikan harga input seperti bahan baku dan biaya distribusi akan meningkatkan biaya produksi sehingga berpotensi menekan kapasitas produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK). Selain itu, inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk IMK (Rahmadi, Saefullah and Anwar, 2023).

Dalam perspektif teori biaya produksi, inflasi memengaruhi struktur biaya perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada keputusan produksi dan tingkat output (Romer, 2019). Bagi IMK yang memiliki keterbatasan dalam melakukan penyesuaian harga, kenaikan inflasi dapat menekan margin keuntungan serta menurunkan tingkat

produksi. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil mampu menciptakan kepastian biaya serta iklim usaha yang lebih kondusif. Oleh karena itu, inflasi diduga memiliki pengaruh negatif terhadap output Industri Mikro dan Kecil (Abraham *et al.*, 2024).

2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Industri Mikro Kecil

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan salah satu komponen utama dalam biaya produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) karena berkaitan langsung dengan biaya tenaga kerja. Bagi IMK yang umumnya memiliki keterbatasan modal dan skala usaha yang relatif kecil, kenaikan UMP dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional. Apabila kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, maka kondisi ini berpotensi menekan kapasitas produksi dan menurunkan output usaha (M. Farid Fadhillah, Misfah Salsabila, 2025).

Dalam teori upah, tingkat upah dipandang sebagai harga tenaga kerja yang memengaruhi permintaan tenaga kerja serta struktur biaya produksi (Nicholson, 2017). Kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak negatif terhadap output apabila meningkatkan beban biaya produksi. Namun demikian, di sisi lain, peningkatan upah juga dapat memberikan dampak positif melalui peningkatan daya beli dan motivasi kerja, yang pada akhirnya dapat mendorong produktivitas. Oleh karena itu, pengaruh UMP terhadap output IMK bersifat tidak pasti, yakni dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada tingkat produktivitas dan efisiensi usaha (Ismawati *et al.*, 2024).

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Industri Mikro Kecil

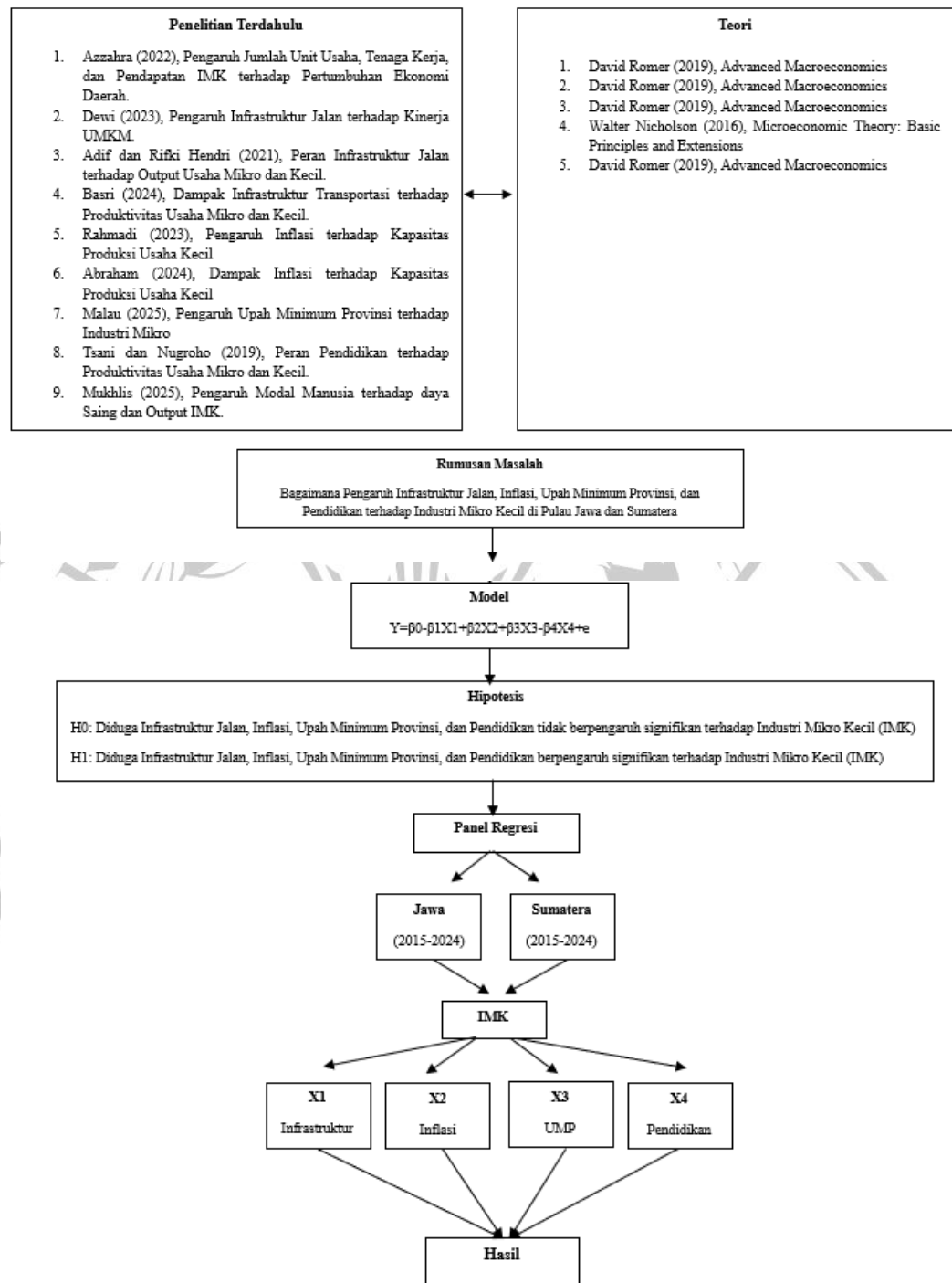
Pendidikan merupakan indikator penting kualitas modal manusia yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing industri mikro dan kecil (IMK). Dalam teori produksi dan teori modal manusia, pendidikan dipandang mampu meningkatkan keterampilan, kemampuan manajerial, serta penguasaan teknologi, sehingga pelaku IMK dapat

mengelola usahanya secara lebih efisien dan responsif terhadap perubahan pasar (Belantika *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mendorong pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat, pengembangan inovasi produk, serta pemanfaatan faktor produksi secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan output IMK.

Seiring dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, IMK memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, dan nilai tambah usaha. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendidikan diposisikan sebagai variabel independen (X4) yang secara teoritis berpengaruh positif terhadap output industri mikro dan kecil (Y), karena berperan dalam meningkatkan efisiensi produksi, daya saing usaha, dan keberlanjutan kinerja IMK (Azzahra *et al.*, 2022; Mukhlis *et al.*, 2025)



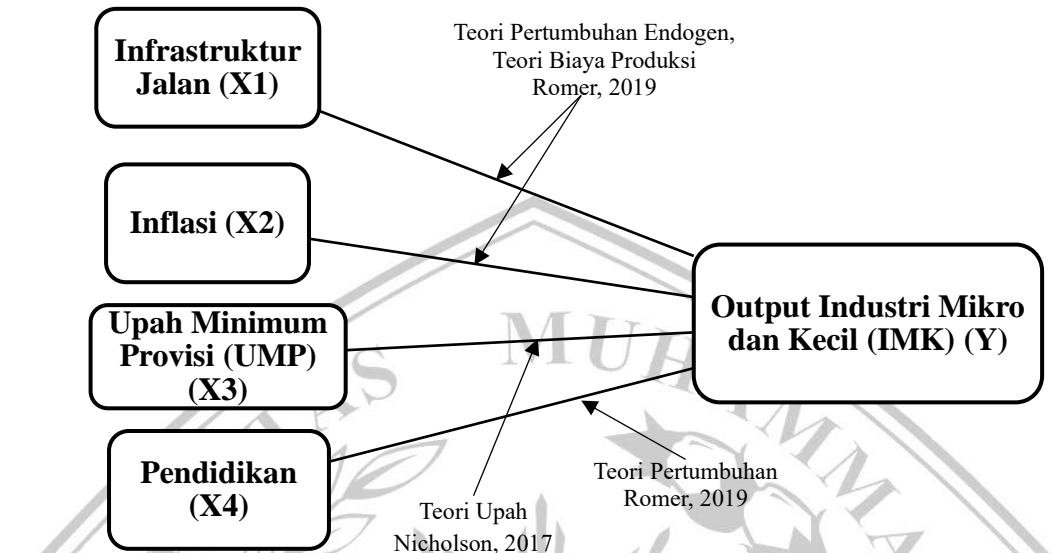
C. Alur Pemikiran



Sumber: (Azzahra et al., 2022)

Gambar 2. 1 Alur Pemikiran

D. Kerangka Pemikiran dan Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori pertumbuhan ekonomi dan didukung oleh hasil kajian empiris terdahulu yang menekankan pentingnya faktor struktural dan makroekonomi dalam mendorong perkembangan sektor usaha, khususnya output Industri Mikro Kecil (IMK). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi infrastruktur jalan, inflasi, upah minimum provinsi (UMP), dan pendidikan, dengan output Industri Mikro Kecil sebagai variabel dependen. Secara teoritis, ketersediaan infrastruktur jalan diperkirakan berpengaruh positif terhadap output Industri Mikro Kecil (IMK), karena meningkatkan konektivitas, efisiensi distribusi, serta menekan biaya logistik. Inflasi diprediksi memiliki pengaruh terhadap output Industri Mikro Kecil (IMK) melalui perubahan daya beli masyarakat dan biaya produksi.

UMP diduga memengaruhi kinerja output Industri Mikro Kecil (IMK) melalui perubahan struktur biaya tenaga kerja, sementara pendidikan sebagai representasi kualitas modal manusia diperkirakan berkontribusi positif terhadap

produktivitas dan daya saing usaha. Secara simultan, keempat variabel tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap output Industri Mikro Kecil (IMK) di wilayah Jawa-Sumatera selama periode 2015 - 2024. Infrastruktur berperan dalam mendukung aktivitas produksi dan distribusi, inflasi memengaruhi stabilitas operasional usaha, UMP menentukan beban biaya tenaga kerja, dan pendidikan memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam meningkatkan output usaha. Hubungan antarvariabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan model regresi data panel untuk melihat pengaruhnya terhadap output Industri Mikro Kecil.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam menyusun penelitian yang disusun dengan teori yang terkait dengan dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

H1: Infrastruktur Jalan, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap output Industri Mikro Kecil di Pulau Jawa-Sumatera.